

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia.¹ Selain itu pendidikan juga diartikan sebagai suatu proses dimana informasi pengetahuan ditransfer dari suatu orang ke orang lain secara sistematis dan sesuai ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh para ahli. Sangat penting untuk saat ini setiap manusia berpendidikan mengingat bahwa hakikat pendidikan itu sangat pokok. Hakikat pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan memiliki proses yang berlangsung terus menerus sepanjang umur sebagai pengalaman dan dapat mempengaruhi psikis seseorang. Melihat peran pendidikan yang begitu penting, pendidikan sangat diperhatikan oleh

¹ Desi Pristiwanti dkk., “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2 Desember 2022): 7911–15, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>.

² Depdiknas, “UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

pemerintah Indonesia.³ Pendidikan di Negara Indonesia sangat beragam, baik yang formal dan non formal. Dalam ranah non formal, pendidikan salah satunya dilakukan dalam kegiatan bimbingan belajar berbayar maupun yang tidak berbayar. Dalam ranah pendidikan formal, di Indonesia terdapat dua jenis jenjang pendidikan yaitu tingkat dasar yang meliputi jenjang sekolah dasar (SD) dan jenjang sekolah menengah pertama (SMP), dan tingkat menengah yang meliputi jenjang sekolah menengah atas (SMA) dan jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK).

Pendidikan dalam jenjang sekolah menengah atas adalah akhir dari masa sekolah. Sangat diperlukan usaha-usaha baik dari pendidik maupun siswa untuk lebih memaksimalkan kegiatan berpendidikan mengingat setelah sekolah menengah atas banyak siswa di seluruh Indonesia yang melaksanakan ujian akhir sekolah. Banyak masalah-masalah pendidikan yang terjadi di lingkup sekolah menengah atas. Masalah tersebut salah satunya adalah turunnya minat belajar siswa SMA terhadap pelajaran matematika. Dari hasil PISA 2022, skor pendidikan di bidang matematika mencapai 366 poin, lebih rendah dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 379 poin.⁴ Matematika sering di cap sebagai momok yang menakutkan oleh para siswa, khususnya siswa SMA.

³ 17204163089 Fitri Alfadhilah, "Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pokok Bahasan SPLDV Berdasarkan Newman's Error Analysis (NEA) Ditinjau dari Gaya Kognitif Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung," Skripsi (IAIN Tulungagung, 6 November 2020), <https://doi.org/10/DAFTAR%20RUJUKAN.pdf>.

⁴ GoodStats, "Studi PISA 2022: Skor Literasi Membaca Indonesia Catatan Rekor Terendah Sejak Tahun 2000," GoodStats, diakses 28 Februari 2024, <https://goodstats.id/article/studi-pisa-2022-skor-literasi-membaca-indonesia-catatan-rekor-terendah-sejak-tahun-2000-Ekt0x>.

Matematika merupakan ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, ilmu tentang pengukuran, dan ilmu yang tersusun secara sistematis.⁵ Dalam lingkup sekolah SMA matematika dijadikan sebagai dasar untuk mempelajari pelajaran sains yang lain. Salah satu tujuan penting dari pembelajaran matematika di sekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dan keterampilan dalam berpikir matematika.⁶ Secara alami, dalam pembelajaran matematika, kita mengomunikasikan ide-ide matematika melalui berbagai bentuk, seperti kata-kata, gambar, simbol, objek, atau tindakan.⁷ Ide matematika dapat dituangkan dalam semua topik pokok matematika. Topik pokok matematika meliputi bilangan dan operasinya (*number and operation*), aljabar (*algebra*), geometri (*geometry*), pengukuran (*measurement*), analisis data dan peluang (*data analysis and probability*). Dari lima pokok matematika, penelitian ini difokuskan pada geometri bagian trigonometri.

Trigonometri merupakan salah satu cabang matematika yang mengkaji tentang hubungan sisi dan sudut pada segitiga.⁸ Perbandingan nilai dari sinus, cosinus, dan tangen pada suatu sudut serta selisih jumlah dari dua sudut dibahas

⁵ Dharis Salamah dan Maryono, "Pembelajaran Team Quiz Berbantuan Quizizz terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa," *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 3 (30 November 2022), <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i3.1965>.

⁶ Muhamad Sabirin dkk., "MASTER (Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhibiting, Reflecting) Learning Model in Terms of Literacy Ability and Students' Mathematics Learning Motivation," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (31 Mei 2022): 1–11, <https://doi.org/10.21831/jrpm.v9i1.48481>.

⁷ U Sholihah dkk., "The Ability of Students' Visual Thinking in Solving Integral Problems," *Journal of Physics: Conference Series* 1157 (Februari 2019): 032090, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/3/032090>.

⁸ Yesi Gusmania dan Nina Agustyaningrum, "Analisis Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa pada Mata Kuliah Trigonometri," *Jurnal Gantang* 5, no. 2 (30 September 2020): 123–32, <https://doi.org/10.31629/jg.v5i2.2493>.

juga dalam trigonometri.⁹ Trigonometri banyak menyumbangkan gagasan-gagasan ataupun solusi pada topik geometri dalam mencari panjang sisi ataupun mengukur sudut suatu bidang datar.¹⁰ Dalam dunia pendidikan trigonometri merupakan suatu materi matematika yang sangat penting dipahami oleh setiap siswa maupun mahasiswa karena nantinya materi tersebut sangat berguna di kehidupan nyata. Penerapan di kehidupan nyata secara sederhana dapat diilustrasikan melalui soal cerita.

Soal cerita memegang peranan sangat penting dalam pendidikan karena dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran tingkat pemahaman siswa. Soal cerita merupakan salah satu bentuk soal yang menyajikan permasalahan terkait dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk cerita.¹¹ Soal cerita merupakan salah satu bentuk soal yang menyajikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk narasi.¹² Soal cerita merupakan soal yang dinilai memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding dengan soal matematika yang menampilkan model matematika secara langsung.¹³ Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa soal cerita merupakan salah satu bentuk soal yang mengaitkan permasalahan di kehidupan

⁹ Adinda Cahyani dan Indrie Noor Aini, "Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Trigonometri Berdasarkan Kriteria Watson," 2021.

¹⁰ Wahyu Hidayat dan Usman Aripin, "Identifikasi Kesalahan Jawaban Mahasiswa pada Mata Kuliah Trigonometri Berdasarkan Dimensi Pengetahuan Krathwohl," *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 4, no. 1 (29 Maret 2020): 142–53, <https://doi.org/10.33603/jnpm.v4i1.3316>.

¹¹ Agus Muntaha, Teguh Wibowo, dan Nila Kurniasih, "Analisis Kesulitan Siswa dalam Mengonstruksi Model Matematika Pada Soal Cerita," *Maju* 7, no. 2 (2020): 505271.

¹² Baiq Rika Ayu Febrilia, Eliska Juliangkary, dan Baiq Dewi Korida, "Analisis Proses Berpikir Siswa dalam Memecahkan Soal Cerita Statistika," *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 8, no. 3 (31 Desember 2019), <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i3.2270>.

¹³ Ufi Dwidarti, Helti Lygia Mampouw, dan Danang Setyadi, "Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Himpunan," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (19 Agustus 2019): 315–22, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.110>.

nyata dan merupakan soal dengan tingkat tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa soal cerita trigonometri adalah salah satu soal tingkat tinggi yang mengaitkan masalah di kehidupan nyata yang berhubungan dengan trigonometri dan disajikan dalam bentuk narasi. Serta sangat diperlukan pola berpikir kritis yang tinggi dalam memahami soal cerita tersebut.

Berpikir kritis adalah kemampuan intelektual untuk memberikan argumen atau mengevaluasi sebuah informasi dengan cara yang sistematis dan rasional.¹⁴ Kemampuan berpikir kritis dimiliki oleh semua individu, yang dapat diukur, dilatih, serta dikembangkan.¹⁵ Berpikir kritis memiliki aspek-aspek di dalamnya yang meliputi analisis informasi, evaluasi argumen, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan.¹⁶ Berpikir kritis juga memiliki indikator-indikator yaitu menginterpretasi (*interpretation*), menganalisis (*analysis*), mengevaluasi (*evaluation*), menginferensi (*inference*), menjelaskan (*explanation*), serta pengaturan diri (*self-regulation*).¹⁷

Pada era yang serba digital seperti saat ini, kemampuan berpikir kritis dalam dunia pendidikan perlu dimunculkan baik secara tekstual maupun kontekstual. Karena sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan

¹⁴ Redaksi Halodoc, "Apa Itu Berpikir Kritis? Ini Manfaat dan Cara Mengasahnya," halodoc, 2023, <https://www.halodoc.com/artikel/apa-itu-berpikir-kritis-ini-manfaat-dan-cara-mengasahnya>.

¹⁵ Dewi Kurniawati dan Arta Ekayanti, "Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika," *PeTeKa* 3, no. 2 (30 September 2020): 107–14.

¹⁶ Halodoc, "Apa Itu Berpikir Kritis?"

¹⁷ 12204193012 Dwi Ayu Lestari, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa pada Materi SPLDV Kelas VIII-G di SMPN 1 Tanjunganom Nganjuk," Skripsi (UIN SATU Tulungagung, 7 Desember 2023), <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

menengah menyatakan keharusan mengembangkan keterampilan berpikir dalam proses pembelajaran.¹⁸ Selain itu al quran juga menyinggung tentang berpikir kritis yang termuat dalam surat Al-Imran ayat 190-191.¹⁹ Ayat tersebut memiliki makna sebagai umat muslim hendaknya memiliki pikiran yang kritis sehingga mampu melihat tanda-tanda kebesaran Allah.

Sesuai hal itu maka sangat diperlukan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Namun fakta menunjukkan bahwa saat ini kemampuan berpikir kritis belum dapat berkembang bahkan sebagian kecil belum muncul pada siswa khususnya siswa SMA. Kemampuan berpikir kritis terutama pada siswa SMA dapat dikembangkan melalui berbagai cara yaitu menanyakan asumsi pribadi, tidak menerima informasi secara mentah, serta mengumpulkan menyimak dan mengevaluasi argumen. Kebanyakan siswa SMA memiliki cara-cara yang berbeda dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa memiliki cara yang disukai dalam menyusun apa yang dipikirkan, dilihat, dan diingat. Perbedaan-perbedaan individual yang menetap dalam cara menyusun dan mengelola informasi serta pengalaman-pengalaman tersebut dikenal sebagai gaya kognitif.²⁰

Gaya kognitif ialah variabel penting yang mempengaruhi pilihan siswa di bidang akademik, pengembangan akademik yang berkelanjutan, bagaimana siswa

¹⁸ Bagas Ardiyanto dkk., "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas X pada Materi Persamaan Logaritma Ditinjau dari Kemandirian Belajar" 2, no. 1 (2021).

¹⁹ "Surah Ali 'Imran - 190-191," Quran.com, diakses 28 September 2024, <https://quran.com/id/keluarga-imran/190-191>.

²⁰ Nur Asriani Ega dan Joko Suratno, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aljabar Ditinjau dari Gaya Kognitif" 3, no. 2 (2023).

belajar, serta bagaimana siswa dan guru berinteraksi di kelas.²¹ Gaya kognitif juga dapat diartikan sebagai cara yang khas pemfungsian kegiatan perseptual (kebiasaan memberikan perhatian, menerima, menangkap, merasakan, menyeleksi, mengorganisasi, mengubah bentuk informasi intelektual) atau karakteristik individu dalam menerima, menyimpan maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungannya.²²

Menurut sifat pengolahan informasi, Gaya kognitif diklasifikasikan menjadi dua yaitu gaya kognitif bersifat umum dan gaya kognitif bersifat analitik. Siswa yang mengolah informasi dengan gaya kognitif bersifat umum dapat disebut dengan gaya kognitif *field dependent (FD)*. Siswa dengan gaya *field dependent (FD)* adalah siswa yang dapat menangkap informasi secara umum tetapi sangat dipengaruhi dengan keadaan sekitar sehingga siswa tersebut sering mengalami kesulitan dalam menangkap hal-hal baru. Sedangkan siswa yang mengolah informasi dengan gaya kognitif bersifat analitik dapat disebut dengan *field Independent (FI)*. Siswa dengan gaya *field independent (FI)* adalah siswa yang bahkan tidak terpengaruh dengan keadaan lingkungan sekitar dalam menyerap informasi dan cenderung berpikir secara analitis.²³

²¹ Siti Karomah dan S. Si Masduki, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aljabar Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa" (s1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), <https://doi.org/10/SURAT%20PERNYATAAN%20PUBLIKASI%20ILMIAH.pdf>.

²² Lailatun Nurul Firdaus, "Representasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Materi Teorema Pythagoras Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa Kelas VIII MTsN 10 Blitar Tahun Ajaran 2022/2023 - Institutional Repository of UIN SATU Tulungagung," diakses 13 Maret 2024, <http://repo.uinsatu.ac.id/36076/>.

²³ Karomah dan Masduki, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aljabar Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa."

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika dan temuan langsung saat observasi awal di SMAN 1 Ngunut diketahui bahwa banyak siswa yang menyelesaikan soal cerita matematika khususnya pada materi trigonometri menggunakan banyak cara. Banyaknya cara dalam menyelesaikan soal cerita dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis dan gaya kognitif yang dimiliki siswa. Misalnya siswa mengerjakan soal cerita secara runtut dari permisalan sampai kesimpulan, mengerjakan secara singkat langsung rumus dan jawaban, dll.

Banyak penelitian yang mengkaji tentang berpikir kritis, seperti penelitian yang dilakukan oleh Avinda Fridanianti yaitu penelitian yang mengkaji tentang kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif.²⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Bagas Ardiyanto yaitu penelitian yang mengkaji tentang kemampuan berpikir kritis ditinjau dari kemandirian belajar.²⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Nur Asriani Ega yaitu penelitian yang mengkaji tentang Kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya kognitif.²⁶ Namun, masing-masing peneliti memiliki karakteristik tersendiri terkait hal tersebut. Karakteristik tersebut antara lain siapa saja yang terlibat, lokasi, perspektif, dan peninjauan. Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan dalam kemampuan berpikir kritis dengan indikator *focus, reason, inference, situation, clarity, overview* ditinjau dari gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*. Hal tersebutlah yang menjadi

²⁴ Avinda Fridanianti, Heni Purwati, dan Yanuar Hery Murtianto, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Kelas VII SMPN 2 Pangkah Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif dan Kognitif Impulsif," *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (30 Juli 2018): 11–20, <https://doi.org/10.26877/aks.v9i1.2221>.

²⁵ Ardiyanto dkk., "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas X pada Materi Persamaan Logaritma Ditinjau dari Kemandirian Belajar."

²⁶ Nur Asriani Ega dan Joko Suratno, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aljabar Ditinjau dari Gaya Kognitif" 3, no. 2 (2023).

kebaruan dalam penelitian ini sehingga menjadi alasan mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMAN 1 Ngunut dalam Menyelesaikan Soal Cerita Trigonometri Ditinjau dari Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* dalam menyelesaikan soal cerita trigonometri?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya kognitif *Field Independent* dalam menyelesaikan soal cerita trigonometri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* dalam menyelesaikan soal cerita trigonometri
2. Menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya kognitif *Field Independent* dalam menyelesaikan soal cerita trigonometri

D. Kegunaan Penelitian

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam segala hal terutama pada bidang pendidikan dalam meningkatkan kemampuan dan

prestasi siswa. Kegunaan penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan memperluas pengetahuan tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita trigonometri ditinjau dari gaya kognitif. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan bisa menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, pendidik juga dapat mengembangkan kemampuan dan sikap siswa dalam membangun berpikir kritis sendiri dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga pendidik bisa termotivasi untuk menekankan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis yang dimiliki serta dapat memotivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan gaya kognitif yang dimiliki.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan menambahkan wawasan untuk meneliti dan mengembangkan penelitian dalam memajukan dunia pendidikan, khususnya dibidang matematika.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kemampuan berpikir kritis siswa gaya kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent* dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang penelitian ini, maka akan diuraikan beberapa istilah sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

a. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang penting dalam pembelajaran matematika. Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis agar mampu untuk menyelesaikan permasalahan matematis yang kompleks. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, observasi,

pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi.²⁷

b. Menyelesaikan Soal Cerita

Menyelesaikan soal cerita atau pemecahan soal cerita merupakan bagian dari pembelajaran matematika yang sangat penting dilakukan. Menyelesaikan soal cerita merupakan tahap dimana soal yang dinilai memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding dengan soal matematika yang menampilkan model matematika secara langsung dapat mencapai tahap kesimpulan akhir.²⁸ Untuk menyelesaikan soal cerita perlu berpikir kritis agar siswa lebih mudah dalam melakukannya.

c. Gaya Kognitif

Gaya kognitif adalah proses psikologis individu untuk memahami dan bereaksi dengan lingkungannya.²⁹ Gaya kognitif juga diartikan sebagai Perbedaan-perbedaan yang menetap dalam diri seseorang baik dari segi menyusun, mengelola informasi dan pengalaman.³⁰

²⁷ Ely Syafitri, Dian Armanto, dan Elfira Rahmadani, "Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis)," *Journal Of Science and Social Research* 4, no. 3 (29 Oktober 2021): 320–25, <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>.

²⁸ Dwidarti, Mampouw, dan Setyadi, "Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Himpunan."

²⁹ Halida Eka Nurmutia, "Pengaruh Gaya Kognitif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa," *Edumatika : Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (4 November 2019): 98–103, <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v2i2.443>.

³⁰ Nosva Adam Yunus, Evi Hulukati, dan Ismail Djakaria, "Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif Peserta Didik," *Jambura Journal of Mathematics* 2, no. 1 (2020): 30–38, <https://doi.org/10.34312/jjom.v2i1.2591>.

d. Trigonometri

Trigonometri adalah sebuah cabang ilmu matematika yang berhubungan dengan sudut segitiga dan fungsi trigonometric.³¹ Dalam KBBI trigonometri diartikan sebagai ilmu ukur mengenai sudut dan sempadan segitiga (digunakan dalam astronomi dan sebagainya).³²

2. Secara Operasional

a. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan sangat penting yang dapat dilatih guna menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan dan wajib ditanamkan kepada seseorang agar mampu menyelesaikan problem secara efektif dan efisien. Berpikir kritis adalah kegiatan analisis secara mendalam tentang suatu hal berdasarkan penalaran logis. Berpikir kritis memiliki indikator-indikator. Adapun indikatornya adalah (a) *Focus*, (b) *Reason*, (c) *Inference*, (d) *Situation*, (e) *Clarity*, dan (f) *Overview*.³³

b. Menyelesaikan Soal Cerita

Menyelesaikan soal cerita matematika adalah proses dimana siswa dapat menyelesaikan soal cerita mulai dari tahap membaca soal dengan

³¹ Toto Subroto dan Wildatus Sholihah, "Analisis Hambatan Belajar pada Materi Trigonometri dalam Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa," *IndoMath: Indonesia Mathematics Education* 1, no. 2 (6 Agustus 2018): 109–20, <https://doi.org/10.30738/indomath.v1i2.2624>.

³² "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," diakses 14 Maret 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/trigonometri>.

³³ Avinda Fridanianti, Heni Purwati, dan Yanuar Hery Murtianto, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Kelas VII SMPN 2 Pangkah Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif dan Kognitif Impulsif," *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (30 Juli 2018): 11–20, <https://doi.org/10.26877/aks.v9i1.2221>.

cermat sampai dengan tahap menyelesaikan model matematika. Soal cerita ialah suatu soal yang mengaitkan permasalahan di kehidupan nyata dan dinyatakan dalam bentuk narasi cerita.

c. Gaya Kognitif

Gaya kognitif merupakan karakteristik siswa dalam pemecahan masalah hingga menyimpulkan jawaban hasil pemecahan masalah. Gaya kognitif *field dependent* adalah suatu cara pandang seseorang terhadap suatu masalah dengan hanya menganut cara yang telah diajarkan oleh orang lain tanpa berpikir mencari cara lain dan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan. Sedangkan untuk *field independent* adalah cara melihat seseorang terhadap suatu masalah dengan lebih ke analitis mampu menemukan cara sendiri tanpa bantuan orang lain dan tanpa terpengaruh oleh lingkungan.

d. Trigonometri

Trigonometri adalah ilmu ukur yang berhubungan dengan segitiga siku-siku yang berfungsi untuk menghitung panjang suatu hal tanpa mengukur secara langsung. Trigonometri ialah bagian dari matematika yang di dalamnya memuat aturan sudut dan perbandingan sisi tentang bagaimana menentukan besar sudut, besar nilai \cos , \sin , \tan , \csc , \sec , \cot , serta panjang suatu sisi pada segitiga siku-siku.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalanya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung sehingga dapat diikuti dan

dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman lembar persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian inti terdiri dari enam bab yang di dalamnya terdapat sub-sub bab antara lain:

BAB I (Pendahuluan) yang terdiri dari: a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Penegasan Istilah, f) Sistematika Pembahasan.

BAB II (Tinjauan Teori) yang terdiri dari: a) Deskripsi Teori, b) Penelitian Terdahulu, c) Paradigma Penelitian.

BAB III (Metode Penelitian) yang terdiri dari: a) Rancangan Penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi Penelitian, d) Data dan Sumber Data, e) Subjek Penelitian, f) Instrumen Penelitian, g) Teknik Pengumpulan Data, h) Teknik Analisis Data, i) Pengecekan Keabsahan Data, j) Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV (Hasil Penelitian) yang terdiri dari: a) Data, b) Temuan Penelitian, c) Analisis Data

BAB V (Pembahasan)

BAB VI (Penutup) yang terdiri dari: a) Kesimpulan, b) Saran.

Bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.